

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang berperan amat penting bagi kehidupan sosial manusia, untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan atau rasakan sehingga apa yang mereka maksudkan dapat dimengerti oleh orang lain.

Penulis menyoroti fungsi bahasa yang disebutkan oleh Sutedi (1993: 2) untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Ada berbagai macam bentuk fungsi bahasa dalam menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain, antara lain melalui puisi dan lagu.

Perhatikan contoh lagu berikut ini:

(1) Tanpa dirimu

Yang aku rindu kasih

Melayangku bersama bayang dirimu

Mestinya kau ada di sini bersamaku

Untuk bercanda, memadu kasih berdua

S'lamanya

(Maliq & *d'essential*; 1st album; 2005)

Contoh (1) merupakan potongan bait pertama dari sebuah lagu yang berjudul "Kangen". Bait ini menceritakan tentang seseorang (dapat seorang pria

atau wanita) yang merindukan kehadiran kekasihnya yang saat ini sedang tidak bersamanya.

Pada tuturan "mestinya kau ada di sini bersamaku" pada baris ketiga dapat ditarik presuposisi bahwa ada sepasang kekasih yang sebelumnya telah menghabiskan waktu bersama-sama, namun salah seorang dari mereka rindu akan kekasihnya yang tidak bersama dengannya saat itu dan dia berharap untuk segera dapat bertemu dengan kekasih yang sedang dia rindukan itu.

Presupposition (praanggapan) adalah sesuatu yang dijadikan dasar pembicaraan oleh penutur sebelum dia mengutarakannya melalui kata, frasa atau kalimat dan ungkapan-ungkapan. Tanggapan dari petutur dapat sama dengan rujukan penutur atau dapat pula berbeda (Nababan, 1989: 48).

Bila seseorang berkata, "Kami tidak jadi berangkat, mobil kami rusak.". Secara otomatis dapat ditarik praanggapan dari kata-kata (leksikon) yang dipakai si pembicara sebagai berikut:

Kata tidak jadi membawa pengertian bahwa jelas kami memiliki mobil.

Jadi praanggapan yang terdapat pada kalimat ini adalah:

1. Kami seharusnya berangkat.
2. Kami memiliki mobil. (Lubis, 1993: 63)

Menurut Yule (1996: 25) "*A presupposition is something the speaker assumes to be case prior to making an utterance*". *Presupposition* (praanggapan) adalah sesuatu yang diangkat oleh pembicara yang merupakan masalah utama untuk membuat ucapan atau percakapan.

Praanggapan dan implikatur saling berhubungan. Bila praanggapan adalah sesuatu yang dijadikan penutur sebagai landasan pembicaraan, maka implikatur adalah sesuatu yang dikomunikasikan lebih dari apa yang seharusnya disampaikan oleh seseorang.

Implicature= an different meaning (Grice, 1968), typically with a different logical (i.e non-truth-preserving) form from that of the original utterance. In Grice's theory, the inferential process by which a hearer derives a conversational implicature is calculable, and the implicature is defeasible and non-detachable (if the context holds, any item with the same meaning will have the same implicature); according to Grice, implicatures may be 'generalized' (inferred irrespective of context-i.e. some will always implicate not all) or 'particularized' (particular to the context of the utterance in which they arise). (Grundy, 2000: 273)

Implikatur= arti yang berbeda (Grice, 1968), ditandai dengan logika yang berbeda dari susunan logika ujaran asli. Pada teori Grice, proses inferensial yang digunakan pendengar untuk mendapatkan implikatur percakapan dapat diperhitungkan, dan implikatur tersebut dapat dihilangkan namun tidak dapat dipisahkan (bila konteks berpengaruh, hal apapun yang memiliki arti yang sama akan memiliki implikatur yang sama); menurut Grice, implikatur dapat digeneralisasi (disimpulkan terlepas dari konteksnya, contoh: kata "beberapa" akan mengimplikasi "tidak semua"), dan dapat dikhususkan (khusus terkait konteks ucapan saat implikatur tersebut muncul).

Implikatur penutur dan petutur tidak akan dapat sama persis. Proses inferensial yang digunakan pendengar untuk mendapatkan implikatur percakapan dapat diperhitungkan kebenarannya dan implikatur tersebut dapat ditiadakan dalam pengertian dapat sama sekali tidak ditarik implikatur. Perhatikan contoh percakapan berikut:

(2) A: Aku lapar...

B: Ada kue di dalam lemari es.

Dari contoh percakapan di atas dapat dilihat bahwa implikatur dapat diperhitungkan kebenarannya, yaitu penutur dan petutur sama-sama mengetahui jika seseorang lapar, mereka pasti ingin makan. Sedangkan bila B menanggapi pernyataan A dengan menjawab langsung, "makan saja.." maka dari jawaban B tidak dapat ditarik kesimpulan. Pada jawaban B inilah implikatur dinihilkan dalam pengertian tidak ada implikatur sama sekali, karena respon B tidak memberi informasi lebih bahwa A dan B sama-sama mengetahui bahwa jika seseorang lapar pasti yang diinginkan adalah makan.

Dalam keadaan telah ditarik implikatur, maka implikatur yang telah ada tidak dapat begitu saja ditiadakan. Misalnya, contoh percakapan (2) yang telah terdapat implikatur tidak dapat dikatakan tidak ada implikatur. Implikatur dapat diumumkan (disimpulkan terlepas dari konteksnya, contoh: kata "beberapa" akan mengimplikasi "tidak semua") dan dapat dikhususkan (khusus terkait konteks ucapan saat implikatur tersebut muncul).

Contoh implikatur yang khusus, karena terkait dengan konteks:

Seseorang bertanya kepada temannya,

(3) A: Apakah Jane telah datang?

B: Biasa...

Kata biasa yang digunakan sebagai jawaban oleh B secara umum dapat dimaknai mengimplikasi umum secara luas, namun kata biasa yang menyangkut konteks percakapan di atas mengimplikasi A dan B sama-sama telah mengetahui bahwa teman mereka Jane hampir selalu datang terlambat.

Terdapat maksim-maksim untuk membuat implikatur antara penutur dan petutur sama. Maksim-maksim tersebut terbagi menjadi 4 yang akan dibahas lebih lanjut pada BAB II, yaitu:

1. Maksim kualitas
2. Maksim kuantitas
3. Maksim relasi
4. Maksim cara berbicara

Dalam Bahasa Jepang, *presupposition* (praanggapan) disebut 前提 (*zentei*).

1つの情報から、推理によっていくつかの含意を引き出すことができるが、こうした含意が前提である。(Kouizumi, 1993: 323)

Hitotsu no jouhou kara, suiri ni yotte ikutsuka no gani wo hikidasu koto ga dekiru ga, koushita gani ga zentei de aru.

Bila dari sebuah informasi dapat ditarik beberapa implikatur yang didasarkan dugaan, maka implikatur seperti itu adalah praanggapan.

Dari kalimat (4) 主人はこの3日ほどゴルフに出かけました yang diutarakan oleh istri dari 山本さん (Tuan Yamamoto) dapat ditarik beberapa praanggapan:

1. Tuan Yamamoto telah menikah.
2. Tuan Yamamoto gemar melakukan golf.
3. Tuan Yamamoto sedang tidak ada di tempat. (Kouizumi, 1993: 322)

Sedangkan implikatur, dalam Bahasa Jepang disebut dengan 含意 (*gan-i*).

「含意 (*implicature*) 」を一般的な談話成立の条件と、特定の話や文法形式が本来的にもっている表現機能とに分けて意味論上の定式とすることを提案している。

「Gan-i (implicature) 」 o ippanteki na danwa seiritsu no jouken to, tokutei no hanashi ya bunpou keishiki ga honraiteki ni motteiru hyougen kinou to ni wakete imiron ue no teishiki to suru koto teianshiteiru.

Implikatur mengajukan usul ujaran sesuai keadaan percakapan. Percakapan atau bentuk tata bahasa tertentu memiliki fungsi pengungkapan yang terpisahkan dari perumusan semantik.

Contoh percakapan:

(5) A: 今晚圭介がやってくるって
B: そりゃ大変ウチの酒ぐるをかけなきゃ

A: *Konban Kekai ga yatte kurutte*

B: *Sorya taihen uchi no sakaguru ni jou o kakenakya* (Hashi, 1999: 74)

A: Malam ini Kekai akan datang

B: Wah, menyulitkan...kalau begitu kita harus mengunci gudang minuman keras rumah kita.

Implikatur yang dapat ditarik dari contoh di atas melalui tanggapan petutur (B) akan dialog penutur (A) adalah Kekai merupakan seorang pemabuk berat.

Implikatur dalam lagu yang dalam menarik kesimpulan tidak dapat diteliti dari kacamata semantik (berkesinambungan secara makna), namun dapat dilihat melalui kacamata pragmatik yang dalam menarik kesimpulan memperhatikan keseluruhan makna teks.

Berikut adalah contoh lagu Jepang (6):

なんで何度も愛してると言うの？

私を囲って放さないつもりね
どうせ今頃 隣で女が泣く
その肩を抱いて キスで慰める
その原因など認めない！

*Nande nandou mo aishiteru to iu no?
Watashi o kakotte hanasanai tsumori ne
Douse ima goro tonari de onna ga naku
Sono kata o daite kisu de nagusameru
Sono genin nado mitomenai!*

Mengapa berkali-kali kamu berkata mencintaiku
Kamu bermaksud untuk mengurungku dan tidak melepaskanku, ya
Kalau sekarang ada seorang wanita menangis di sebelahmu,
Kamu memeluk bahunya dan menghiburnya dengan ciuman,
alasan seperti itu tidak kuperkenankan
[Mika Nakashima; "Venus in the dark"; Love album; 2003]

Inti dari bait lagu di atas menceritakan tentang seorang wanita yang jatuh cinta kepada seorang pria yang memanfaatkan rasa cinta wanita tersebut dengan membuat berbagai alasan untuk dapat bersama wanita lain. Namun dalam keseluruhan lagu diceritakan bahwa wanita ini kalah oleh rasa cintanya dan tidak dapat melepaskan pria yang disadarinya telah mempermainkan perasaannya.

Dari baris "*Nande nandou mo aishiteru to iu no? Watashi o kakotte hanasanai tsumori ne*" (Mengapa berkali-kali kamu berkata mencintaiku. Kamu bermaksud untuk mengurungku dan tidak melepaskanku, ya) dapat ditarik implikatur dari *presupposition* (praanggapan) bahwa sang wanita ragu sebenarnya sang kekasih itu benar-benar mencintainya atau tidak.

Pengarang lagu di atas menggunakan maksim kuantitas. Maksim kuantitas yang digunakan penulis lirik lagu adalah memaparkan kejadian yang membuat

tokoh dalam lagu tersebut hingga memiliki perasaan yang seperti sekarang kepada kekasihnya, penulis lirik tidak menuliskan kejadian lain yang tidak berhubungan dengan tema lagu yang ditulisnya.

Penulis lirik lagu ini pun menggunakan maksim relasi, kejadian dalam lagu yang ditulisnya saling berhubungan. Kedua maksim yang digunakan oleh penulis lirik memungkinkan bagi penulis (sebagai penutur) dan pendengar (sebagai petutur) memiliki implikatur yang sama.

Penulis mengambil data tentang lagu karena tertarik pada cara penyampaian ide, pikiran, hasrat, dan keinginan seseorang yang dituangkan dalam lirik. Penulis tertarik untuk meneliti praanggapan-praanggapan dan implikatur-implikatur yang ada dalam sebuah lagu yang memungkinkan pengarang lagu dan petutur memiliki kesimpulan yang sama tentang isi sebuah lagu.

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa *presupposition* (praanggapan) yang terdapat dalam lirik lagu Jepang.
2. Apa maksim-maksim yang digunakan penulis lirik yang menyebabkan penulis lirik dan pendengar memiliki inferensi (implikatur) yang sama.

1.3 Tujuan Penelitian.

Tujuan Penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan *presupposition* (praanggapan) yang terdapat dalam lirik lagu Jepang.
2. Mendeskripsikan maksim-maksim yang digunakan penulis lirik yang menyebabkan penulis lirik dan pendengar memiliki inferensi (implikatur) yang sama.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian.

1.4.1 Metode Penelitian

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk membandingkan teori-teori praanggapan dan implikatur yang akan dirangkum dalam interpretasi yang penulis dapatkan kemudian menganalisa data berupa lirik-lirik lagu menggunakan teori-teori yang telah diinterpretasikan tersebut.

Menurut Nazir (1988: 63) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif di antaranya adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi, dan lainnya. Metode deskriptif tidak hanya mengumpulkan dan menyusun data, namun juga menganalisa dan

mengungkapkan apa interpretasi yang didapat dari teori ataupun sebuah pemikiran. (Surachmad, 1990: 13).

1.4.2 Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, penulis pun menggunakan teknik penelitian studi pustaka dengan menelusuri bahan bacaan lalu membaca dan mencatat informasi (Nazir, 1988: 111-112).

Penulis menelusuri teori-teori presuposisi dan implikatur dengan urutan sebagai berikut:

1. Penulis menelusuri teori-teori dari teori-teori umum mengenai presuposisi dan implikatur hingga teori-teori spesifik mengenai presuposisi dan implikatur. Kemudian penulis membaca dan merangkum teori-teori tersebut.
2. Penulis memaparkan lebih jelas lagi mengenai teori-teori presuposisi dan implikatur, lalu membandingkan teori-teori tersebut dan menarik kesimpulan akan presuposisi dan implikatur dari teori-teori yang telah dibandingkan tersebut.
3. Setelah itu penulis akan menganalisis presuposisi dan implikatur dalam data yang berupa lagu.
4. Penulis menarik kesimpulan untuk mendeskripsikan presuposisi dan implikatur beserta maksim-maksim yang digunakan pengarang lagu yang membuat pengarang lagu dan pendengar memiliki kesimpulan yang sama.

1.5 Organisasi Penulisan.

Penelitian ini akan disusun sebagai berikut, bab pertama, pendahuluan, akan menyajikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, metode dan teknik penelitian, serta organisasi penulisannya.

Pada bab kedua, landasan teori, penulis akan menyajikan berbagai teori menyangkut penelitian ini, yang terbagi ke dalam beberapa subbab. Subbab yang pertama yaitu teori mengenai pragmatik, subbab kedua membahas tentang teori *presupposition* (praanggapan), dan subbab ketiga berisi tentang teori implikatur.

Bab ketiga, analisis *presupposition* (praanggapan) dalam lagu-lagu Jepang, dalam bab ini penulis akan memaparkan *presupposition* (praanggapan) dan implikatur juga maksim-maksim yang terdapat dalam lagu-lagu Jepang. Penyusunan bab ini berdasarkan teori yang telah diperoleh pada bab dua.

Bab keempat, kesimpulan, penulis akan mengulas kesimpulan dari hasil analisis pada bab tiga.

Sistematika penyajian skripsi ini disusun seperti di atas agar lebih mudah dipahami dengan jelas oleh pembaca.